



Harmonisasi Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam dan Kong Hu Cu

Social Harmonization of Religion and Society in the View of Islam and Confucianism

Muhammad Sultan*, Kamaluddin, Fitriani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 20371, Indonesia;

* Correspondence: krungtheup234@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the social harmonization of religion and society in the view of Islam and Confucianism. This research uses a type of library research with a comparative method. The research results obtained show that the teachings of Islam and Confucianism have similarities in terms of social and societal harmonization. Where the two religions view social and community harmonization with the teachings of virtue in morals. Indonesia as a multi-religious country provides many portraits of harmony and social harmonization among religious communities, each religion has a branching or conflicting function in the function of life, religion is a social glue by living tolerantly and side by side with adherents of other religions where individual and group relationships with different backgrounds such as ethnicity, language and culture..

Keywords: Social Harmonization, Society, Islam and Confucianism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harmonisasi sosial agama dan masyarakat dalam pandangan Islam dan Khonghucu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode komparatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ajaran Islam dan Khonghucu memiliki kesamaan dalam hal harmonisasi sosial dan kemasyarakatan. Dimana kedua agama memandang harmonisasi sosial dan kemasyarakatan dengan ajaran kebajikan dalam akhlak. Indonesia sebagai negara multi agama memberikan banyak potret kerukunan dan harmonisasi sosial antar umat beragama, masing-masing agama memiliki percabangan atau fungsi konflik dalam fungsi kehidupan, agama merupakan perekat sosial dengan hidup toleran dan berdampingan dengan pemeluk agama lain dimana hubungan individu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda seperti suku, bahasa dan budaya.

Kata Kunci: Harmonisasi sosial, Kemasyarakatan, Islam dan Kong hu cu.

1. PENDAHULUAN

Harmoni diartikan sebagai kesepakatan atau keselarasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedangkan sosial diartikan sebagai identifikasi, minat, atau pengetahuan masyarakat (Meyty, T. Q., dkk., 2011). Sehubungan dengan hal tersebut, Al-Qur'an justru mendorong kerukunan antarumat beragama, salah satunya norma budaya yang digariskan dalam Al qur'an. Hal ini tertuang dalam Qs. Al-Mumtahanah [60]: 8 sebagai berikut:

untuk menciptakan ruang sosial antar pemeluknya. Pola kerukunan sosial antar umat beragama dengan demikian dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Cliffrot Greetz, yang dikutip oleh Nashir dalam hal ini, berpendapat bahwa agama tidak hanya memainkan peran integratif dan mempromosikan keharmonisan dalam kehidupan, tetapi juga berperan sebagai penyeimbang antara kekuatan integrasi dan disintegrasi dalam tatanan sosial. Selain mengakui tradisi atau normativitas, Islam adalah agama yang memiliki beragam bentuk di dunia yang sangat pluralistik. Oleh karena itu, meskipun umat Islam di Indonesia mengakui otoritas tertinggi yang sama, yakni Al- Qur'an dan As-Sunnah, namun terdapat banyak perbedaan cara untuk memahami dan menjalankan agama. Itu telah mempengaruhi budaya dan tradisi penganutnya sebagai agama dengan seperangkat nilai inti. Namun komponen sosial budaya lingkungan tidak selalu mengalami penurunan.

Agama Khongfutsu yang juga dikenal sebagai Khonghucu atau Kung Fu Tze di Indonesia didirikan oleh Kung Fu Tze (551-479 SM). Khonghucu disebut juga sebagai Ji Kauw (dalam dialek Hokkian) atau Ru Jiao (dalam dialek Huayu), yang berarti ajaran kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar. 2.500 tahun lebih awal dari usia Kongzi sendiri, agama ini telah ada selama 5.000 tahun (Joesoef, S., 1996). Nabi terakhir dalam agama Khonghucu ini dikenal dengan nama Kongzi (Huayu), Khongcu (dialek Hokkian), atau Confucius (Latin). Ia lahir pada tahun 551 SM pada tanggal 27 bulan 8 Tahun Baru Imlek. Nabi terbesar agama Khonghucu adalah Kongzi, dan akibatnya banyak orang kemudian menyebut Ru Jiao sebagai Khonghucu yang kemudian populer di Indonesia.

Dalam masyarakat dengan latar belakang, adat istiadat, dan status sosial ekonomi yang beragam, toleransi dan saling menghargai satu sama lain diperlukan untuk kerukunan sosial dan keagamaan. Untuk membina keharmonisan sosial, ini sangat penting. Konfusianisme telah mengajarkan tentang hubungan manusia yang rukun, bergaul, dan bersosialisasi sejak zaman dahulu. Misalnya, kita dapat menemukannya dalam Kitab Mengzi III A: 4: 8 dari agama Konghucu. Buku Zhongyong I juga: Lima hubungan manusia dikatakan melibatkan lima kewajiban: Cinta ada antara orang tua dan anak-anak, kebenaran, keadilan, dan kewajiban ada antara atasan dan bawahan, ada pengaturan pembagian tugas antara suami dan istri, orang tua dan anak-anak memahami perspektif satu sama lain, dan teman memiliki faktor kepercayaan. (Mengzi Buku III A: 1-5:8) "Watak sejati (Xing) adalah istilah yang digunakan oleh Tian untuk menggambarkan bagaimana seseorang harus hidup. Melakukannya disebut sebagai berjalan di jalan suci. Agama adalah yang memberikan arahan di jalan suci ini (Buku Zhongyong I, Halaman 1)."

Hubungan antara orang-orang dalam masyarakat dijelaskan dalam ayat tersebut. Hubungan ini bagaimanapun juga terkait erat dengan lima kategori utama hubungan manusia dalam masyarakat, meskipun para pesertanya berasal dari berbagai latar belakang tradisional dan kelas sosial.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis harus menyadari bahwa Islam dan Khonghucu sama-sama ada di Indonesia untuk mengatur nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar dan lestari yang diperlukan untuk mencapai keharmonisan dan perdamaian. Jika metode humanis budaya dapat diterapkan secara konsisten pada

prinsip-prinsip sosial dan sosio-religius, mungkin dalam situasi ini tentu akan menawarkan kehalusan tersendiri dalam dialog humanis, kultural, dan religius ke arah yang harus disikapi dan dijadikan pusat sosial masyarakat dalam agama agar tercipta kerukunan sosial-keagamaan dalam komunitas yang lebih luas. Oleh Karena itu untuk mencapai suasana kedamaian dan keharmonisan antara para pemeluk agama diperlukan adanya kemauan bersama sebagai bagian dari komunitas multikultural untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk praksis dan tindakan nyata dalam harmonisasi sosial dan keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana yang dimaksud dengan harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam pandangan Islam dan Kong hu cu dengan mengangkat judul *“Harmonisasi Sosial keagamaan Dan kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam dan Kong hu cu”*, dengan rumusan masalah: Apa yang dimaksud dengan harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan ? & Bagaimana Pandangan Agama Islam dan kong hu cu mengenai harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarkatan?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis library research dengan metode komparatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang didefinisikan oleh Sutrisno Hadi sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menganalisis buku- buku literatur, dan mengutip dari berbagai teori dan perspektif yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian ini didasarkan pada tulisan-tulisan agama dari Islam dan Khonghucu yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu koeksistensi komunitas sosio-religius Muslim dan Khonghucu. Metode Pendekatan Sosiologi adalah metode yang menggunakan satu set langkah- langkah metode ilmiah, dan terdapat berbagai metode penelitian dalam penelitian sosiologi. Ini digunakan dalam penulisan tesis penelitian ini bersama dengan teori pendekatan komparatif. Sementara teori pendekatan komparatif adalah metodologi yang mengacu pada teori komparatif, peneliti menemukan kesejajaran dan perbedaan dalam perspektif penelitian harmonisasi sosial-keagamaan dalam masyarakat antara Islam dan kong hu cu saat meneliti penelitian ini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmonisasi Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan Menurut Al-Qur'an

Islam berpandangan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan tentang kehidupannya sendiri, termasuk agamanya. Dalam Islam, tidak dapat diterima untuk memaksa seseorang untuk mempraktikkan agama tertentu. Surat Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan:

يَنْبَغِدِلَا دُنْ نَبِيْب دَشْرَلَا نَم يَغْلَا نَمْب رَنَكِي تَو غَاطْلَاب نَمُوْبُو لَلْآب دُنْب كَسْمَسَا تَوْر عْلَاب يُوْبُو لَّا لَّ مَاصِنَا اَهْل اللُّو
عَوْمَس مَبْلَع لَّ هَارِكَا

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (mengikuti) agama (Islam); sebaliknya, ada perbedaan mencolok antara cara yang benar dan cara yang salah. Siapapun yang menolak Tagut dan menerima Allah, sebenarnya telah berpegang*

teguh pada tali yang sangat kokoh yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah ayat 256.

Kerjasama antar umat beragama dalam kehidupan jama'ah juga didorong dalam Islam dan orang-orang diperintahkan perlakukan satu sama lain dengan hormat dan penghargaan dalam hidup mensosialisasikan. Kerjasama antar pemeluk agama bentuk-bentuk kerukunan sosial-keagamaan yang terjadi dalam masyarakat beragama yang tinggal di sana. membangun atau mencapai kerukunan sosial-keagamaan di antara perbedaan menerima dan menghargai masyarakat itu tidak mudah percaya pada orang lain dalam meluncurkan dan melaksanakan kegiatan. Pengertian "toleransi beragama" adalah sebagai berikut. Kerukunan sosial- keagamaan tidak dapat dicapai dengan hidup komunal melalui toleransi. Ini memerlukan penghormatan terhadap prinsip dan keputusan orang lain sambil tetap percaya pada agama yang dipraktikkan di masyarakat.

Jelas dari surah tersebut di atas bahwa Islam mempromosikan hubungan yang ramah dengan pemeluk agama yang berbeda untuk menumbuhkan lingkungan yang positif bagi kehidupan komunal, khususnya dalam mencapai kerukunan sosial-keagamaan. Namun, tetap ada pedoman yang harus diperhatikan saat berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Islam mengharamkan toleransi dalam pengertian tauhid, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Kafirun ayat 1-7, "untukmu agamamu dan untukku agamaku". Untuk mencapai keharmonisan sosial, seseorang harus memiliki pikiran terbuka terhadap orang lain dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai inti mereka, yaitu tanpa mengorbankan nilai-nilai tersebut (H.M. Daud Ali, dkk, 1989).

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Islam telah berkomitmen untuk mengedepankan toleransi guna menumbuhkan iklim kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Hal ini karena Nabi sendiri yang memerintahkannya dalam surah Al-Hujurat ayat 13 (Said, A. H. A., 2005):

اِنَّا مَكِّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ رَّكْبًا وَاِنَّا لَمَكِّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ رَّكْبًا وَاِنَّا لَمَكِّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ رَّكْبًا
اِنَّا مَكِّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ رَّكْبًا وَاِنَّا لَمَكِّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ رَّكْبًا

Artinya: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu dapat bergaul satu sama lain setelah Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Siapa yang paling bertakwa di antara kalian, niscaya dialah yang paling terhormat di sisi Allah. Allah benar-benar Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."(Q.S Al – Hujarat ayat 13)*

Sejak zaman Nabi yang berhasil menciptakan masyarakat yang majemuk di Madinah yang berisi masyarakat yang berbeda-beda, kerukunan sosial dan keagamaan telah ada dalam Islam. Saat itu, silaturahmi terjalin tidak hanya dengan umat Islam lainnya, tetapi juga dengan organisasi non-Muslim. Namun, hal ini didasarkan pada hubungan interpersonal dalam masyarakat yang dikenal dengan Piagam Madinah. Ini termasuk saling mendukung dalam kegiatan sehari-hari, membela yang lemah, dan menghormati hak satu sama lain untuk menjalankan agama apa pun (Departemen Agama RI. 1997).

Harmonisasi Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan Menurut Konghuchu.

Orang yang hidup dalam harmoni sosial melakukannya dengan cara yang konsisten dengan tujuan masyarakat. Masyarakat yang bercirikan solidaritas juga mengalami keharmonisan sosial. Orang selalu mengusahakan kondisi dalam kehidupan mereka yang mempromosikan keharmonisan sosial karena itu adalah keadaan seimbang. Harmoni dan keseimbangan sosial adalah dua kata yang berkesinambungan dan memiliki makna yang tidak dapat dipisahkan. Jika anggota keluarga atau masyarakat secara keseluruhan bersikap hormat dan penuh kasih, maka akan tercipta keharmonisan.

Dari gabungan dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tanpa pola hidup damai dan menghargai setiap anggota masyarakat yang hidup berdampingan dengan sesamanya yang memiliki perbedaan, maka cita-cita luhur kehidupan bermasyarakat harmoni sosial tidak akan pernah terwujud. Harmoni sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk yang terkait dengan filsafat, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan. Jika pemeluk agama yang berbeda berhenti menggunakan Tuhan dan agama yang dijunjungnya sebagai kedok kehausan akan kekuasaan dan keuntungan materi, maka keharmonisan hidup manusia dalam sistem negara-bangsa dapat berkembang. Kecenderungan ini sering berkembang karena manusia dipandang sebagai antitesis tuhan yang ideal. Menurut multikulturalisme, komponen

terpenting dari eksistensi sosial yang inklusif dan demokratis adalah yang lain atau yang lain. Eksistensi setiap orang, ras, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan berakar pada yang lain (Abdul, M. M., 2007).

Toleransi dan saling menghargai satu sama lain diperlukan ketika berada dalam masyarakat dengan beragam latar belakang, tradisi, dan status sosial ekonomi. Untuk membina keharmonisan sosial, ini sangat penting. Konfusianisme telah mengajarkan tentang hubungan manusia dan kebutuhan untuk bersosialisasi sejak awal waktu.

Ajaran Nabi Khonghucu tentang Lima Hubungan Sosial hubungan antara Raja (Kepala Negara) dan menteri, orang tua dan anak, suami istri, kakak dan adik, serta sahabat dan sahabat menunjukkan bagaimana agama Khonghucu memperjuangkan kerukunan sosial-keagamaan dan kohesi masyarakat. Kelima interaksi sosial tersebut mencakup hubungan antar individu pada sumbu vertikal dan horizontal serta dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Misalnya, petunjuk ini dapat ditemukan dalam Kitab Mengzi III A: 4: 8. Ada lima kewajiban dalam lima hubungan manusia, menurut tulisannya: "Antara orang tua dan anak ada cinta, antara atasan dan bawahan ada kebenaran/keadilan/kewajiban, antara suami istri ada pembagian tugas, dan antara tua dan muda ada saling pengertian tentang kedudukan masing-masing, selain itu ada sifat amanah antar sahabat.

Interaksi antara orang-orang dalam masyarakat dan agama dibahas dalam ayat tersebut. Hubungan ini bagaimanapun juga terkait erat dengan lima kategori utama hubungan manusia dalam masyarakat, meskipun para pesertanya berasal dari berbagai latar belakang tradisional dan kelas sosial. Bahkan ribuan tahun yang lalu, itu digolongkan dan ada (Tockary, 2006).

- a. Ada cinta dalam ikatan antara orang tua dan anak. Ayah, ibu, dan anak merupakan satu kesatuan komponen rumah tangga yang tidak dapat dipisahkan. Sangatlah penting bagi seorang ayah untuk bertindak sebagai wali dengan otoritasnya dan memberikan kenyamanan kepada keluarga agar selalu menjaga keharmonisan. Ibu menunjukkan cinta dan kasih sayang yang luar biasa kepada semua anggota keluarga. Anak-anak dapat menjadi berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan seperti itu.
- b. Ada kejujuran, keadilan, dan kewajiban dalam hubungan antara pemimpin dan bawahan. Manajer yang kompeten harus memiliki disposisi untuk membela stafnya dan selalu berada dalam posisi untuk menangani situasi dengan bijaksana. Seorang bawahan harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap atasannya serta pengabdian kepada mereka.
- c. Dalam kemitraan suami istri, tugas dibagi. Pasangan harus bekerja di luar rumah untuk mendukung dan merawat istri, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Dengan setia memenuhi kewajibannya sebagai istri, istri bertanggung jawab untuk menafkahi keluarga di dalam rumah. Sebenarnya, kedua belah pihak bisa saling melengkapi atau bertukar peran agar keharmonisan tetap terjaga.
- d. Ada pemahaman posisi masing-masing orang dalam hubungan antara yang muda dan yang tua. Ada hierarki antara yang muda dan yang tua. Yang tua harus menyayangi dan membimbing yang muda, dan yang muda harus menghormati yang tua.
- e. Ada kepercayaan untuk persahabatan yang ada di antara teman-teman. Saat menjalin persahabatan, penting untuk dapat diandalkan, berpegang teguh pada kata-kata Anda, dan menghindari bertindak seperti orang munafik dengan terlihat menyukai, percaya, atau setia ketika, jauh di lubuk hati, Anda tidak menyukainya (Tockary, 2006).

Prinsip sosialisasi Konfusianisme adalah lima hubungan manusia ini dalam masyarakat. Dengan demikian, agama dan masyarakat dapat hidup berdampingan. Melalui karma phala, yang menyatakan bahwa perbuatan setiap orang pada akhirnya akan dibalas, Konghucu mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada semua orang.

Menurut Nabi Kongzi, hanya ada satu Jalan Suci yang menembus segalanya. Inti ajaran Khonghucu adalah Satya dan Tepasalira, yaitu: Satya kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan Sabda yang diemban untuk kita dalam kehidupan ini, membela dan mengagungkan kebajikan, dan toleransi, yang mengandung arti mencintai sesama manusia, sesama makhluk, dan sesama lingkungan.

Pandangan Islam dan Kong hu Cu Tentang Harmonisasi Sosial Keagamaan Dan Kemasyarakatan.

Pada umumnya harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, sangat penting untuk dilakukan terlebih-lebih bagi masyarakat pluralis seperti negara Republik Indonesia. Sebagaimana yang sebagian warga negaranya telah mengetahui bahwasanya banyak pandangan

terhadap agama islam dan kong hu cu dalam harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang ada di negeri kesatuan republik indonesia ini.

Dengan demikian, meskipun berpandangan demikian, ia dapat digunakan untuk menarik perbandingan antara Khonghucu Indonesia dan Islam. Keharmonisan yang dimaksud dikembangkan oleh bagian-bagian penyusunnya. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip agama sebagai perbuatan atau perilaku, maka masyarakat yang dinamis dan kreatif dapat terwujud (Wiwik, S., 2022).

Rukun istilah yang juga berarti ketenangan atau kedamaian, adalah sinonim lain dari keharmonisan. Dalam upaya membina kerukunan beragama, kearifan lokal dan kegiatan sosial dapat dimanfaatkan. Mewujudkan kondisi ideal dalam kehidupan beragama memerlukan tiga hal yaitu saling mengenal dan menghargai keberagaman, saling menghargai (toleransi), dan gotong royong (timbang balik). Dalam masyarakat yang majemuk, peran agama juga dapat berkontribusi dalam memelihara perdamaian.

Intinya, tidak ada ajaran yang jahat atau negatif dalam agama apapun, mereka semua mengajarkan hal-hal yang baik atau bermanfaat. Bahkan agama mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran. Seorang yang beragama harus meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling baik dan paling benar, dan dapat diterima, bahkan dihargai, bagi orang lain untuk meyakini hal yang sama tentang agama yang dianutnya. Sebuah komunitas harus mampu menyeimbangkan dan memiliki tujuan ketika melakukan komunikasi dan kontak dengan komunitas lain. Bukan hanya ambisi pribadi, tetapi juga tujuan bersama. Oleh karena itu, pengelolaan keharmonisan sosial bertujuan untuk meningkatkan hubungan interpersonal. Masyarakat dengan hati-hati mengelola dan menjaga ikatan sosial ini untuk memastikan stabilitasnya.

Persamaan dan Perbedaan Islam dan Konghucu Dalam Harmonisasi Sosial Keagamaan Dan Kemasyarakatan.

Setiap agama mempunyai persamaan dan perbedaan dalam mewujudkan harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan bisa dilihat bahwa Islam dan Konghucu agama yang sangat universal ajarannya, termasuk didalamnya ajaran Konfusianisme menekankan agama dan humanisme di antara orang lain, sedangkan Islam menekankan toleransi, moderasi, dan harmoni.

Dalam hal harmonisasi sosial-keagamaan dan kemasyarakatan, ia memiliki persamaan dan perbedaan dengan Islam dan Konfusianisme, terutama dalam bagaimana mereka mementingkan persaudaraan, hubungan antarmanusia, dan toleransi beragama. Berikut adalah beberapa poin di mana ajaran Islam dan Khonghucu tentang kerukunan sosial-keagamaan dan kemasyarakatan memiliki kesamaan dan perbedaan:

- a. Dalam hal kesamaan konseptual antara kedua agama ini, keduanya berpandangan bahwa kerukunan sosial-keagamaan merupakan inti dari ajaran agamanya, dan sama-sama menghimbau para pemeluknya untuk selalu memperlakukan sesamanya dengan baik. Mereka berdua juga percaya bahwa karena manusia dan hewan tidak dapat dipisahkan, bimbingan diperlukan untuk memastikan bahwa manusia mengikuti kehendak Tuhan dan bahwa semua tindakan di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban kepada Tuhan. Mengenai perbedaan itu, semua tindakan manusia—individu

dan kolektif—dipandang dalam Islam sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Konfusianisme, di sisi lain, berpendapat bahwa semua kebaikan manusia muncul dari karakter sejati yang sudah ada dalam diri manusia sebagai kodratnya.

- b. Kedua agama ini sama-sama memiliki keyakinan mendasar bahwa, pada dasarnya, semua orang sama di hadapan Tuhan atau Tian, tetapi yang membedakan mereka adalah derajat kebajikannya; dalam Islam, ini adalah derajat kesalehan, sedangkan dalam Konfusianisme, sifat-sifat mulia harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat mulia dalam ajaran Khonghucu, yaitu iman, Islam, takwa, dan ikhlas, merupakan komponen penting dalam pembentukan manusia yang sempurna seperti halnya dalam Islam. Kualitas-kualitas ini juga penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam etika Islam, yang menekankan iman, Islam, takwa, dan ketulusan. Keyakinan bahwa perbuatan baik dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan akhirnya negara dan dunia, atau dari hal-hal kecil ke hal-hal yang lebih besar, dianut oleh kedua agama tersebut. Perbedaannya adalah bahwa ketulusan dalam Islam memainkan peran penting dalam kebajikan pribadi, sedangkan dalam ajaran Konfusianisme, semua aktivitas moral dilakukan untuk kepentingan diri sendiri. Sementara ajaran kerukunan sosial-keagamaan dan masyarakat Khonghucu lebih menitik beratkan pada apa yang telah menjadi fitrah manusia, maka landasan etika dalam Islam lebih banyak didirikan pada ajaran, petunjuk, dan petunjuk dalam al-Qur'an yang dihayati oleh umat manusia dan selanjutnya. Mengembangkan akhlak seseorang.

Maka dari itu jelaslah letak persamaan dan perbedaan harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam agama Islam dan Konghucu, kemasyarakatan dalam kemanusiaan tidaklah terlepas dari tatanan Norma-norma sosial keagamaan yang mana kedua agama ini menetapkan aturan bagaimana berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Semua usahanya harus dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai lingkungan dan masyarakat serta menjunjung tinggi norma-norma social (Indrato, W.S. 2006).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Islam diyakini oleh agama Islam sebagai ajaran universal dan nilai-nilai penting dalam pandangan harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam peran kehidupan umat Islam ini sangatlah penting sekali untuk semua makhluk hidup karena Allah SWT menciptakan untuk rahmatan lil alamin. Maka dari itu tak cukup dalam misi dakwah saja akan tetapi untuk misi toleransi, moderat dan harmonisasi dalam keagamaan dan kemasyarakatan dalam agama Islam ini. Menyadari bahwa fitrah manusia berbeda-beda tergantung sunnatullahnya, Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW mendakwahkan tentang ukhuwah Islamiyyah. Islam juga cukup rentan terhadap oposisi. Untuk mencapai Ukhuwah Ad-diniyyah, Islam mendasarkan persaudaraan pada iman dan takwa.

Sudut pandang ini mengasumsikan secara keliru bahwa ukhuwah Islamiyyah tidak akan terjadi kecuali semua Muslim menjadi sama dan satu dalam segala hal, atau monolitik. Oleh karena itu, sangat masuk akal jika ajaran Islam tentang persaudaraan ditawarkan dalam konteks pluralisme (pluralitas), bukan keunikan (monolitik). Karena umat beriman itu sendiri tunduk pada hukum pembedaan yang sama yang ditetapkan Allah SWT untuk manusia. Akan tetapi, orang yang saleh terdiri dari orang-orang dari berbagai latar belakang ras, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, memupuk rasa kasih sayang, rasa hormat, penghargaan, dan empati bagi pemeluk berbagai agama dan peradaban sebagai jalan bersama merupakan tujuan utama perdamaian sosial antara agama dan masyarakat.

Dalam ajaran Konghucu mengajarkan harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dengan manusia yang lainnya tidak kepada agama lainnya dan mengajarkan kebajikan berbentuk moral dan norma tertera dalam sabda nabi kongzi dalam ayatnya yang berbunyi “di empat penjuru lautan semuanya saudara” (Lun Yu XII:5) Misalnya, perikop tersebut menunjukkan bahwa itu terdiri dari seruan atau ajakan kepada semua orang dan semua bangsa untuk bekerja mencapai keharmonisan global dan nasional.

Lima jenis hubungan yang disukai oleh nabi Konghucu: hubungan antara bos dan karyawan, pasangan dan istri, orang tua dan anak, saudara laki-laki, dan teman. Dasar dari hubungan manusia seharusnya adalah moralitas, bersama dengan cinta dan keadilan. Negara harus secara efektif mengatur hubungan interpersonal, menurut filosofi Konghucu. Pengaturan ini menyentuh berbagai topik, seperti perkawinan, politik, sosial budaya, seni, pendidikan, dan ekonomi. Dan ajaran Konghucu untuk menciptakan harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan condong kepada kemanusiaan tidak kepada agama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, B. HM. (2007). *Dinamika Budaya Masyarakat Plural*. Yogyakarta: K. Media.
- Al-qur'an dan Terjemahan. (2010). Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul, M. M. (2007). *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Jakarta: Kansius.
- Benyamin, F. I., dkk. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Nias, *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, 1(1), 247.
- Departemen Agama RI. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- H.M. Daud Ali, dkk. (1989). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan bintang.
- Indrato,w.s. (2006). *Sekilas Agama Konghucu Indonesia*. Yogyakarta: CRCS Univeritas Gajah Mada.
- Joesoef, S. (1996). *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.

Kitab Mengzi III A: 1-5 :8.

Kitab Zhongyong I : 1.

Meyty, T. Q., dkk. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

M. Abdul, G. M. A., dkk. (2004). *Tafsir ibnu katsir juz 28*. Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i. Muhammad, J. (2010). *Sosiologi : Konsep, Teori, Dan Metode*. Surabaya : Mitra Wacana Media.

Mukti, A. (1992). *Imu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi*. Jakarta: INIS.

Said, A. H. A. (2005). *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Ciputat press. Tockary. (2006). *Pengantar Agama Ru Konfusian, Bahan Kuliah*. Bogor: The House of Ru.

Wiwik, S. (2022). *Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi Service Learning Matakuliah Psikologi Agama*.